

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN PERKOTAAN (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS PUNK DI KOTA YOGYAKARTA)

Rila Setyaningsih

Universitas Darussalam Gontor

rilasetya@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan: (1) Latar Belakang menjadi punk, dan (2) peran teknologi, informasi, dan komunikasi untuk mengurangi kemiskinan perkotaan komunitas punk. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di kota Yogyakarta. Sementara, subjek penelitian adalah punk yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari: (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara (1) induksi ketika di lapangan dengan pola triangulasi, (2) holistik yang dilakukan pasca-lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kemiskinan dapat menjadi latar belakang seseorang memilih untuk menjadi seorang punk. Kedua, peran teknologi, informasi, dan komunikasi sangat penting dalam mengurangi kemiskinan perkotaan, terutama komunitas punk di kota Yogyakarta.

Kata Kunci: *Teknologi, informasi, dan komunikasi, Kemiskinan Perkotaan, Punk*

Abstract

The purpose of writing this article is to describe: (1) Background punk community, and (2) the roles of technology, information, and communication to alleviating the urban poverty of punk. The approach used in the study is a qualitative deskriptif. The research location is in the city of Yogyakarta. While, the study subjects were punks who come from disadvantaged backgrounds. Data collection techniques consisting of: (1) observation, (2) in-depth interviews, and (3) documentation. Analysis: (1) induction when in the field with the pattern of triangulation, (2) a holistic do after field. The results showed that: First, poverty can be the background of a person chooses to be a punk. Second, , the role of technology, information, and communication is essential in alleviating the urban poverty, especially punk community in the city of Yogyakarta.

Keywords: *Technology information and communication, Urban poverty, Punk*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama kegagalan dalam pengentasan kemiskinan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia dalam pengelolaan teknologi dan kurangnya informasi yang didapatkan, hanya masyarakat di kota-kota besar yang mendapatkan informasi lengkap dan teknologi yang terbaru, tetapi itupun tidak merata, hal ini bisa dilihat dari pengamen dan pengemis yang masih terlihat

berkeliraran di jalan raya (Rizky, dkk, 2015: 133). Munculnya berbagai kelompok marjinal yang lain juga merupakan akibat dari rendahnya pengetahuan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Disamping itu, meningkatnya angka kemiskinan perkotaan disebabkan juga oleh urbanisasi tanpa bekal keterampilan. Lebih lanjut, kemiskinan perkotaan juga merupakan akibat dari kebijakan ekonomi pemerintah yang

tidak memihak kepada masyarakat miskin. Hal ini berakibat pada munculnya patologi sosial dan kelompok marginal misalnya komunitas punk.

Di sisi lain, Teknologi Informasi dan Komunikasi telah dikenal sebagai alat yang kuat secara potensial untuk memerangi kemiskinan di dunia, dengan kapasitas bagi penyediaan kesempatan yang sangat baik bagi negara-negara berkembang dalam mencapai target seperti menurunkan tingkat kemiskinan, dan sebagai sumber mengenai kesehatan dan pendidikan yang lebih efektif dari sebelumnya (Rizky, dkk, 2015: 133).

Banyaknya jumlah komunitas punk di Kota Yogyakarta dapat meningkatkan angka kemiskinan perkotaan. Disisi lain Yogyakarta merupakan kota pendidikan (Argiati, 2010:60) yang idealnya pengetahuan masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi mampu tersebar secara merata kepada semua kalangan akan tetapi pada kenyataannya banyak muncul komunitas punk dengan latar belakang kemiskinan yang dapat menambah jumlah angka kemiskinan perkotaan di kota Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini menjadi menarik dilakukan guna mengetahui peran teknologi informasi dan komunikasi dalam mengentaskan kemiskinan perkotaan khususnya bagi komunitas punk di kota Yogyakarta.

Kajian Teori

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan dimana sekelompok masyarakat mengalami kekurangan baik dari segi perekonomian, pendidikan maupun dalam politik. Dalam pengertian yang lebih luas, penurunan moral dan kesadaran terhadap hukum yang berlaku juga merupakan suatu bentuk kemiskinan, namun kemiskinan dalam bentuk seperti ini tidak dapat secara langsung dilihat (Syahriar dkk, 2006: 134).

Adapun kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemiskinan dalam bentuk yang pertama yang dialami oleh orang-orang yang menjadi punk.

b. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Syahriar (2006: 134) Teknologi Informasi dan Komunikasi didefinisikan sebagai sekumpulan aktifitas yang memfasilitasi proses, transmisi, dan tampilan informasi. TIK merupakan gabungan dari tiga domain, yaitu teknologi informasi, data dan informasi, serta isu sosial-ekonomi. TIK umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai hal-hal yang berhubungan dengan komputer dan internet, tetapi banyak pihak yang melihat itu sebagai pandangan yang sangat sempit, karena peralatan elektronik tradisional seperti, televisi, radio, telepon, dan surat kabar juga membawa informasi.

c. Punk

Punk memiliki definisi yang beragam. Menurut Akbar (2011: 2) Komunitas Punk merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris. Komunitas tersebut memiliki ciri khas dalam hal penampilan dan perilaku yang mereka perlihatkan. Budaya Punk ini telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian anak-anak remaja di Indonesia yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Ketertarikan mereka untuk masuk ke dalam Komunitas tersebut bukan semata hanya karena penampilan khasnya saja, melainkan juga karena ideologi positif yang dimiliki oleh punk itu sendiri.

Adapun Craig (1999, dalam Handayani, 2013: 4) dalam bukunya *The Philosophy of Punk*, menyebut tiga definisi punk :

- 1). Punk sebagai tren anak muda dalam fashion dan musik.

2). Punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan.

3). Punk sebagai bentuk perlawanan karena menciptakan gaya hidup dan kebudayaan sendiri.

Disamping itu, menurut Handayani dan Hendrijanto (2013) Punk identik dengan kelompok pengacau dan suka berbuat masalah. Mereka mempunyai etika *do it yourself* (d.i.y.) atau lakukan sendiri, punk berusaha sejauh mungkin untuk mandiri dan tidak menjadi konsumen, melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain, peduli pada sesama anggota komunitas punk dan peduli pada lingkungannya tempat komunitas tersebut berada, serta menjadi anak punk berarti menjadi seorang yang anti budaya kemapanan.

Selain kebebasan, para penganut budaya punk di Indonesia mengadopsi paham-paham punk lainnya (Akbar, 2011: 3), seperti:

a. *Equality* (persamaan hak). Prinsip mereka adalah kebersamaan atau persamaan hak di antara anggotanya. Terdapat prinsip dan aturan yang mereka buat sendiri, dimana tidak ada satu orangpun yang menjadi pemimpin di antara mereka.

b. *Do It Yourself* (kamu dapat melakukannya sendiri). Suatu prinsip yang bersikap mandiri dan tidak bergantung pada siapapun

c. Semangat untuk perubahan, proses kreatif dan peduli tentang politik

d. Anti rasis, anti fasis dan lebih plural terhadap perbedaan.

Penelitian Terdahulu

Kajian tentang teknologi informasi dan komunikasi telah dilakukan oleh Syahriar (2006) dengan Peran Teknologi Informasi dalam Pengentasan Kemiskinan di

Indonesia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK sangat berpengaruh dalam usaha penurunan angka kemiskinan. Perbedaan dengan penelitian ini berada pada subyek penelitian, jika subyek penelitian Syahriar adalah masyarakat Indonesia secara umum, maka subyek penelitian ini fokus pada komunitas punk di Kota Yogyakarta.

Adapun penelitian tentang punk telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Haryanto (2012) dengan judul *Profil Anak Punk Studi Kasus di Pasar Gemolong*, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Anak Punk di Pasar Gemolong berasal dari Desa Sumberlawang. Peleman, Canden. (2) faktor yang melatar belakangi anak punk adalah antara lain: permasalahan keluarga dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarganya khususnya orang tua. (3) Cara-cara anak punk mempertahankan hidup antara lain membangun solidaritas dan melakukan kegiatan ekonomi. Disamping itu hasil penelitian Handayani dan Hendrijanto (2013) dengan judul *Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk* menunjukkan bahwa motivasi anak untuk menjadi komunitas punk dibagi menjadi motivasi internal dan motivasi eksternal. Perbedaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto, Handayani dan Hendrijanto memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peran Teknologi Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam pengentasan kemiskinan komunitas punk di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peran TIK dalam mengentaskan kemiskinan perkotaan kelompok punk di kota Yogyakarta.

Lokasi yang diteliti memiliki beberapa karakteristik, pertama adalah kota pendidikan sekaligus kota tujuan wisata. Karakteristik kedua yakni banyak terdapat komunitas punk yang tinggal menetap. Berdasarkan karakteristik tersebut penelitian dilakukan di kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dengan jumlah komunitas punk yang cukup banyak.

Teknik pengambilan informan atau sampel dalam penelitian kualitatif berupa purposive atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu (criterion based selection). Peneliti menentukan terlebih dahulu kriteria subyek yang akan dijadikan sampel baru kemudian menentukan jumlah sampelnya. Penelitian ini dilakukan kepada komunitas Punk yang memiliki latar belakang menjadi punk karena alasan ekonomi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas keseharian punk di Kota Yogyakarta. Observasi tersebut dilakukan dengan mengamati kegiatan keseharian punk yang setiap harinya mengamen di lampu lalu lintas. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari informan yang dilakukan kepada komunitas punk yang berlatar belakang dari keluarga miskin. Adapun dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data menggunakan bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari subyek penelitian termasuk bahan pustaka maupun dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang menjadi Punk. Fenomena keberadaan Komunitas Punk di Indonesia cukup menarik, karena hanya muncul pada berbagai wilayah perkotaannya saja (Akbar, 2011: 3), termasuk juga di Kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota tujuan utama untuk pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta, baik dalam hal wisata alam maupun wisata belanjanya. Kondisi yang demikian tentunya menjadi daya tarik bagi orang-orang dari daerah lain untuk melakukan kunjungan, beraktifitas dan bahkan menetap.

Menurut Handayani dan Hendrijanto (2013), motivasi menjadi punk terdiri dari motivasi internal (keinginan beraktifitas dijalanan, pelampiasan rasa kekecewaan, mencari perhatian dan sensasi, aktualisasi diri), dan motivasi eksternal (pengaruh lingkungan kelompok atau teman sebaya, mengadakan perkumpulan). Sebagian besar berlatar belakang dari keluarga miskin kota, yang tinggal di kampung-kampung padat penduduk seperti Kota Yogyakarta.

Keterbatasan kondisi ekonomi menjadi faktor penyebab punkers (obyek penelitian) menjalani hidupnya sebagai seorang punk. Dari hasil wawancara dengan mereka diperoleh data bahwa menjadi punk adalah karena kena PHK (putus hubungan kerja) dari perusahaan, tidak ada biaya melanjutkan sekolah, tempat kerja tidak memberi upah yang mencukupi bagi kebutuhan keluarga.

Analisis terhadap kondisi ini merujuk pada asumsi Craig (1999) yang mendefinisikan punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Beralih dari pekerjaan sebelumnya dan menjadi punk merupakan bentuk pemberontakan terhadap kondisi yang tidak memihak kepadanya, yakni dikeluarkannya dari tempat kerja, tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, serta upah minim yang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Disamping itu, punk juga merupakan keberanian untuk melakukan perubahan, yakni memperbaiki kondisi terutama dalam hal perekonomian.

Hal ini sejalan pula dengan paham punk yang dikemukakan Akbar (2011), yakni *Do It Yourself* (kamu dapat melakukannya sendiri). Suatu prinsip yang bersikap mandiri dan tidak

bergantung pada siapapun. Dengan menjadi punk mereka beranggapan telah bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, berusaha memenuhi kebutuhan dengan cara mereka sendiri.

Peran ITC dalam mengentaskan kemiskinan perkotaan kelompok punk di kota Yogyakarta.

Adapun permasalahan dalam TIK dan kemiskinan perkotaan komunitas punk di Kota Yogyakarta.

1. Kompleksnya penyebab kemiskinan perkotaan kelompok punk. Kelompok punk tidak hanya memiliki sumber kehidupan yang rendah, akan tetapi mereka juga terisolasi dari berbagai akses teknologi informasi misalnya tentang lapangan pekerjaan, akses kesehatan, hak dalam politik dan sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka dianggap sebagai kelompok marginal yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar.
2. Informasi yang tidak merata. Kelangkaan informasi dan sistem komunikasi menyebabkan pemerintah lamban dalam merespon kemiskinan yang timbul. Sehingga banyak bermunculan kelompok marjinal dan patologi sosial akibat dari struktur kebijakan ekonomi pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat miskin.
3. Komunitas punk membutuhkan informasi, pengetahuan dan komunikasi seperti masyarakat lainnya, namun mereka tidak mampu untuk menemukannya.

Informasi, pengetahuan, dan komunikasi adalah sumber dari interaksi sosial dan ekonomi. Namun, karena komunitas punk dihadapkan kepada hambatan-hambatan dalam hidupnya, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. di atas

4. Komunitas punk tidak memiliki suara dalam menentukan kebijakan.

Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh kelompok punk seringkali direndahkan dan perspektif mereka terhadap kebutuhan dan pemecahan untuk berbagai masalah yang mereka hadapi sering diabaikan.

Analisis terhadap kondisi tersebut merujuk pada hasil penelitian Syahriar (2015) yang menyatakan bahwa TIK sangat berpengaruh dalam usaha penurunan angka kemiskinan, yakni menunjang tersedianya informasi mengenai lapangan pekerjaan, informasi tentang keadaan pasar yang dapat meningkatkan usaha, dapat juga membuka kesempatan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan. Sebab latar belakang mereka menjadi punk adalah karena berasal dari keluarga miskin yang kehalangan pekerjaan atau rendahnya upah kerja. Dengan adanya informasi tentang lapangan pekerjaan akan menjadi solusi bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan baru sehingga dapat terbebas dari kemiskinan. Lebih jauh kemiskinan perkotaan juga akan menurun seiring dengan keterbukaan informasi dan teknologi bagi penyandang kemiskinan.

SIMPULAN

Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut,

- a. Kondisi ekonomi dapat menjadi latar belakang seseorang memilih menjadi punk.
- b. Peran TIK sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan perkotaan khususnya kelompok punk di kota Yogyakarta.

1. Saran

Salah satu upaya untuk mengentaskan kemiskinan perkotaan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan meningkatkan peran TIK khususnya dikalangan masyarakat miskin (khususnya kelompok punk yang berlatar belakang kemiskinan).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal: Akbar, Jhoni, *Keberadaan Komunitas Punk di Kota Bukit Tinggi*, Padang: FSIP Universitas Andalas, 2011.

Sumber Jurnal: Handayani, Panca Martha., dan Hendrijanto, Kris., *Motivasi Anak*

Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk (Children's Motivation For Joining Punk Community), Jember: FSIP Universitas Jember, 2013.

Sumber Jurnal: Syahriar, Rizky Qinthara dan Syahriar, Ary., *Peran Teknologi Informasi dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*, Tangerang: BPPT, 2015.

Sumber Jurnal: Argiati, Hafsa Budi., *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta: Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: BAPPEDA, 2015.

Sumber Jurnal: Haryanto, Mita., *Profil Anak Punk Studi Kasus di Pasar Gemolong*, Surakarta: FKIP UNS, 2012.